

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Uraian secara urut disajikan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja sebagai makhluk sosial yang berkembang memiliki potensi dan kemampuan untuk berhubungan sosial dengan lingkungannya sejak lahir dan terus berkembang sesuai dengan fase perkembangannya. Fase remaja disebut juga dengan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2007, hlm. 20). Masa perkembangan sosial remaja ditandai dengan terjalannya pergaulan dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar yang lebih luas dan kompleks jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Dengan demikian, agar remaja mampu berinteraksi dengan baik diperlukan kompetensi sosial berupa kemampuan dan keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain.

Perkembangan sosial pada masa remaja ditandai dengan dapat tercapainya perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 1999, hlm. 210). Perilaku sosial yang bertanggung jawab pada remaja dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk memahami orang lain, baik yang menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai atau perasaan sehingga mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungan sebaya atau lingkungan masyarakat. Selain itu, pada masa remaja perilaku sosial yang sering muncul adalah memberikan pertolongan kepada orang lain (Santrock, 2003). Hal tersebut dapat terjadi karena pada masa remaja sikap egois dan mementingkan diri sendiri cenderung menurun sehingga remaja lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya dan mulai menimbulkan keinginan untuk menolong orang lain (Santrock, 2011, hlm. 257).

Perilaku prososial merupakan salah satu bagian dari tugas perkembangan sosial remaja, juga termasuk ke dalam keterampilan sosial. Menurut Sears, dkk. (dalam Desmita, 2010, hlm. 235) mengemukakan bahwa perilaku prososial

merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif penolong. Menurut Eisenberg (1982, hlm. 234) pada masa remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun tingkat penalaran moral remaja berada pada tahapan *Empathic of transitional* dan *Strongly internalized stage* yang menunjukkan bahwa pada masa remaja awal diharapkan dapat memiliki perilaku prososial yang sudah berdasarkan respon simpati dan merasa bersalah jika tidak memberikan respon terhadap situasi sekitar serta dapat mengambil tanggung jawab yang dapat diinternalisasikan secara kuat.

Perkembangan perilaku prososial yang optimal pada remaja merupakan hal yang penting untuk dicapai. Perilaku prososial diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang lebih selaras dengan cara saling membantu dan saling menghargai satu sama lain sehingga dapat terbentuk hubungan yang harmonis antar setiap individu. Namun pada kenyataannya perilaku prososial remaja cenderung mengarah pada kemunduran. Hal tersebut ditunjukkan dari perilaku remaja yang terlihat dari fenomena yang terjadi akhir-akhir ini. Banyaknya kasus-kasus yang melibatkan kenakalan remaja di lingkungan masyarakat, menunjukkan indikasi remaja yang jauh dari kesan bahwa remaja merupakan individu yang mulai berkembang menuju kedewasaan dan kemandirian serta memiliki minat sosial.

Remaja yang kurang memiliki kemampuan untuk memahami orang lain dan saling menghargai banyak memicu terjadinya keresahan dan perkelahian dalam lingkungan masyarakat. Komisi Nasional Perlindungan Anak menyebutkan jumlah kekerasan antar peserta didik yang meningkat tiap tahunnya. Sepanjang tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 peserta didik di seluruh Indonesia. Jumlah tersebut hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah tewas mencapai 17 peserta didik. Tahun 2014 Komisi Nasional Perlindungan Anak sudah menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10%. Komisi Nasional Perlindungan Anak bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak, termasuk tawuran antar peserta didik akan meningkat sekitar 12-18% (<http://indonesianreview.com>)

Kasus lain yang menimpa sekelompok remaja berusia belasan tahun di Jakarta Barat diamankan oleh petugas karena melakukan aksi tawuran dengan membawa berbagai macam senjata tajam yang digunakan untuk saling melukai satu sama lain (www.suara.com). Kasus remaja lain juga terjadi di Nganjuk, Jawa Timur yang melibatkan seorang siswa perempuan berusia 15 tahun yang tega “menjual” seorang sahabatnya kepada sejumlah teman prianya (tempo.com). Masalah-masalah tersebut dapat terjadi karena kurangnya kepedulian remaja pada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Negeri 43 Bandung melalui wawancara dan observasi, ditemukan fenomena yang mengindikasikan peserta didik kurang mampu memahami dan menghargai orang lain, seperti ketika peserta didik menertawakan ketika melihat salah satu temannya yang jatuh di depan umum. Peserta didik juga sering membuat keributan di kelas, berperilaku kurang sopan ketika berbicara dengan guru, mengejek teman yang berujung pada perkelahian, sering melanggar peraturan sekolah dan sebagainya. Terdapat pula peserta didik yang kurang berminat dan kurang berpartisipasi dalam memberikan sumbangan untuk teman-temannya yang sedang sakit dan membutuhkan bantuan. Apabila perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan norma-norma ini terus berlanjut, tentunya dapat mengganggu tugas perkembangan sosial peserta didik.

Perilaku-perilaku peserta didik yang ditampilkan pada fenomena-fenomena di atas mengarah kepada perilaku agresi. Hal ini sejalan dengan pendapat Eliason & Jenkins, dkk (dalam Saripah, 2006, hlm. 2) yang menyatakan bahwa kebalikan dari perilaku prososial dapat berupa perilaku agresi ataupun perilaku pasif. Perilaku pasif yang dimaksud yaitu perilaku menarik diri dari hubungan positif dengan orang lain. Adapun gejala-gejala perilaku agresi menurut Surya (dalam Yusuf, 2008, hlm. 39) sebagai berikut:

Selalu membenarkan diri sendiri; mau berkuasa dalam setiap situasi; mau memiliki segalanya; bersikap senang mengganggu orang lain; menggertak, baik dengan ucapan atau perbuatan; menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka; menunjukkan sikap menyerang dan merusak; keras kepala; bersikap balas dendam; memperkosa hak orang lain; bertindak serampangan (impulsif); dan pemaarah.

Semakin berkembangnya perilaku peserta didik yang mengarah pada perilaku agresi menurut kasus-kasus di atas maka sangat diperlukan untuk mengembangkan perilaku prososial pada usia remaja. Veenstra dan Kokko (dalam Caprara, dkk., 2014, hlm. 386) mengemukakan bahwa perilaku prososial dan perilaku agresi memiliki hubungan satu sama lain terutama pada masa remaja awal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perilaku prososial dapat mengurangi terjadinya perilaku agresi pada masa remaja. Hal tersebut ditegaskan oleh Bierman (dalam Caprara, dkk., 2014, hlm. 387) menunjukkan bahwa mendorong terjadinya perilaku prososial di sekolah dapat memberikan pengaruh positif bagi hasil belajar peserta didik dan sekaligus menghindarkan mereka dari konsekuensi negatif perilaku agresi, penolakan teman sebaya, dan perilaku antisosial.

Sebagai upaya tindak lanjut dari berbagai fenomena yang ditemukan, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku prososial peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (Kartadinata, dkk., 2008, hlm. 192). Selanjutnya Suherman (2013, hlm. 15) mengemukakan bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah agar individu mampu mengembangkan potensinya sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Titik berat layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik mencapai kesuksesannya, tidak hanya dengan memberikan motivasi untuk belajar pengetahuan sekolah, namun layanan bimbingan dan konseling juga membantu peserta didik agar dapat meraih kesuksesan di sekolah dan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Perilaku prososial merupakan perilaku yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan merupakan salah satu tugas perkembangan sosial peserta didik. Oleh sebab itu, dibutuhkan bimbingan dan konseling untuk turut andil dalam membantu pengembangan perilaku prososial peserta didik.

Teknik *modeling* merupakan suatu konsep yang mengacu pada situasi atau proses belajar, yaitu individu mempelajari berbagai perilaku dengan jalan mengamati perilaku yang ditunjukkan oleh individu-individu lain sebagai model. Salah satu jenis *modeling* yang dapat diterapkan untuk proses belajar yaitu

symbolic modeling. Teknik *symbolic modeling* merupakan teknik *modeling* atau pemberian contoh perilaku model yang dapat diamati melalui film, video, komik, televisi, cerita biografi, slide, serta media lainnya. Menurut Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2009, hlm. 361) mengemukakan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui pengamatan model yang dapat ditampilkan melalui media film.

Lebih lanjut, Bandura (1977, hlm. 22) mengemukakan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui observasi *modeling*. Teknik *symbolic modeling* akan membantu atau memengaruhi serta memperkuat perilaku yang lemah atau memperkuat perilaku yang siap dipelajari dan memperlancar respon. Berdasarkan keuntungan menggunakan teknik *modeling* tersebut, teknik *symbolic modeling* sebagai salah satu dari bentuk teknik *modeling* diasumsikan sesuai digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Rancangan layanan bimbingan di SMP Negeri 43 Bandung telah tersusun dalam program bimbingan dan konseling. Namun belum terdapat program bimbingan dan konseling yang secara khusus untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik. Terutama belum terdapat rancangan strategi layanan bimbingan dengan menggunakan teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan perilaku prososial. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dianggap penting untuk melaksanakan penelitian agar dapat menemukan solusi untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

Adapun perbedaan lainnya antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu sasaran penelitiannya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut sebagai upaya bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial pada peserta didik masa remaja awal. Sebagai upaya memfasilitasi perkembangan prososial peserta didik di Sekolah Menengah Pertama, perlu adanya layanan bimbingan dan konseling yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik. Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada pembuatan program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling melalui teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik (studi deskriptif terhadap peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017)

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Myers (dalam Sarwono, 2005, hlm. 328) mengungkapkan bahwa perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Aspek-aspek perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003, hlm. 177) yaitu: membagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*).

Perilaku prososial adalah salah satu bentuk interaksi sosial remaja yang positif dan perlu ditingkatkan. Perilaku prososial pada remaja tidak tumbuh di dalam diri sejak lahir, namun tumbuh melalui proses belajar dan mencontoh perilaku orang-orang disekitarnya. Remaja dapat mencontoh perilaku prososial yang ditampilkan oleh orang tua, guru, teman sebaya, maupun melalui media-media. Oleh sebab itu, diharapkan orang tua dan guru dapat menampilkan perilaku prososial yang dapat dicontoh oleh remaja dalam pembentukan perilaku prososial.

Menurut Wentzel (1999, hlm. 144) mengemukakan bahwa perilaku membantu, berbagi, dan bekerja sama merupakan aspek penting dari kompetensi sosial pada masa remaja awal yang dapat berpengaruh pada bidang akademik dan hubungan interpersonal. Bierman (dalam Caprara, 2014, hlm. 386), menjelaskan bahwa remaja yang berperilaku prososial cenderung lebih diterima dan didukung oleh teman sekelas dan guru mereka. Sebaliknya remaja yang belum dapat menampilkan perilaku prososial pada kehidupan sehari-hari dapat mengarah pada perilaku agresi. Menurut Santrock (dalam Carlie, 2006, hlm. 17) menyatakan bahwa kebalikan dari perilaku prososial adalah perilaku agresi seperti, berbohong, menipu, dan mencuri.

Perilaku agresi dapat berdampak pada kenakalan remaja yang mencakup pada perilaku yang luas. Kenakalan remaja yang timbul dapat berupa perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti melanggar peraturan sekolah hingga perbuatan kriminal seperti tawuran (Santrock, 2007, hlm.141). Oleh sebab itu, remaja yang tidak memiliki keterampilan perilaku prososial dalam kehidupan dikhawatirkan akan mengalami kegagalan dalam perkembangan sosialnya dan menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat. Bimbingan dan konseling dapat menjadi upaya untuk

mengembangkan perilaku prososial peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pengembangan. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dan personel sekolah lainnya secara sinergi bekerjasama untuk merancang dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya (Kartadinata, dkk., 2008, 202).

Adapun upaya bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik dapat dilakukan dengan merancang program bimbingan dan konseling. Penyusunan program bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik menerima layanan bimbingan dan konseling secara sistematis dan menyeluruh sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam mengembangkan perilaku prososial yaitu teknik *symbolic modeling*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leifer (dalam Gedler, 2011, hlm. 451) hasil penelitian menunjukkan bahwa model simbolik memberikan pengaruh efektif dalam perkembangan perilaku prososial, model perilaku prososial juga akan memperkuat sikap kerja sama dan keramahan.

Selain terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa teknik *symbolic modeling* efektif dalam mengembangkan perilaku prososial, alasan lain memilih teknik *symbolic modeling* adalah bahwa model simbolik memiliki keuntungan utama yaitu model dapat dilihat lebih dari sekali oleh peserta didik. Penayangan model simbolik yang dapat dilakukan berulang kali dapat membantu peserta didik dalam mengidentifikasi hal-hal yang menarik dan informatif sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku prososial yang diharapkan (Gredler, 2011, hlm. 452).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan masalah dipaparkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran umum perilaku prososial peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran setiap aspek perilaku prososial peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?

1.2.3 Bagaimana program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling melalui teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah tersusunnya program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling melalui teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 yang dinilai layak oleh pakar dan praktisi bimbingan dan konseling. Secara spesifik tujuan penelitian yaitu:

1.3.1 Mendeskripsikan gambaran umum perilaku prososial peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017

1.3.2 Mendeskripsikan gambaran setiap aspek perilaku prososial peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?

1.3.3 Merumuskan program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling melalui teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia bimbingan dan konseling baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan memberikan sumbangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya mengenai gambaran perilaku prososial peserta didik serta membantu perkembangan teori perilaku prososial dalam *setting* sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian dibagi menjadi tiga yaitu bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor, departemen psikologi pendidikan dan bimbingan, serta bagi peneliti lainnya, yaitu:

1) Bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan dan mengaplikasikan program hipotetik

layanan dasar bimbingan dan konseling melalui teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

- 2) Bagi departemen psikologi pendidikan dan bimbingan, untuk menambah khasanah penelitian bimbingan dan konseling mengenai perilaku prososial pada peserta didik usia remaja awal.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan gambaran perilaku prososial peserta didik pada remaja awal usia sekolah menengah pertama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh agar dapat mempermudah penyusunan skripsi. Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Adapun struktur organisasi dalam skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pendahuluan terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian teori. Kajian teori meliputi konsep perilaku prososial, konsep bimbingan dan konseling, konsep teknik *symbolic modeling*, dan program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling melalui teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

Bab III Metode penelitian meliputi penjabaran yang rinci mengenai metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian, prosedur dan tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan meliputi pengolahan atau analisis data berdasarkan hasil temuan dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V simpulan dan rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil penelitian.